

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH *FATHERLESS* DAN *LONELINESS* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PEREMPUAN DEWASA AWAL DI KOTA MEDAN

OLEH :

EKA AMELIA DAMANIK

20900051

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Karina M Brahmama., M.Psi, Psikolog



Hotpascahan Simbolon.,M.Psi,Psikolog

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Dr.Nenny Ika Putri Simarmata.,M.Psi,Psikolog

Tanggal Lulus : 21 September 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dewasa awal merupakan transisi dari masa remaja menuju masa yang menuntut akan rasa tanggung jawab. Menurut Santrock (2011) masa dewasa awal saat ini merupakan istilah yang menggambarkan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Kelompok usia ini berusia antara 18 sampai dengan usia 25 tahun dan ditandai dengan aktivitas eksperimen dan eksplorasi. Dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dewasa awal wajib menyelesaikan tugas perkembangannya agar menjalani kehidupan sehari-sehari dan tidak mengalami masalah yang akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Namun tidak dapat dipungkiri dalam setiap perkembangan individu akan menghadapi tantangan dalam hidup, seperti dari aspek pribadi, fisik, sosial, budaya, selalu ada hal yang mempengaruhi perkembangan setiap individu.

Menurut Srivastava (2013) Masa dewasa awal adalah masa penyesuaian diri dengan pola hidup baru dan harapan sosial yang baru. Seorang dewasa awal diharapkan untuk memainkan peran baru, seperti peran sebagai pasangan, orang tua, dan mengembangkan sikap, minat, dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan peran-peran tersebut. Penyesuaian ini membuat masa dewasa awal menjadi periode yang berbeda dalam rentang kehidupan dan juga periode yang sulit. Hal ini sangat sulit karena sebagian besar pria dan wanita memiliki seseorang seperti orang tua, guru, teman, atau orang lain yang membantu mereka melakukan

penyesuaian yang mereka hadapi. Sebagai orang dewasa, mereka diharapkan untuk melakukan penyesuaian ini untuk diri mereka sendiri. Untuk menghindari dianggap tidak dewasa, mereka ragu-ragu untuk meminta nasihat dan bantuan dari orang lain ketika mereka merasa bahwa penyesuaian tersebut terlalu sulit untuk diatasi sendiri.

Ciri-ciri masa dewasa menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) yaitu: (a) masa dewasa awal merupakan suatu usia reproduktif, masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduktif, dimana seseorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi. (b) masa dewasa awal sebagai masa bermasalah, setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum. (c) masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan masa ketegangan emosional, ketegangan emosional seringkali ditempatkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan. (d) masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai, ketergantungan disini mungkin ketergantungan kepada orang tua, suami, sedangkan masa

perubahan nilai masa dewasa awal terjadi karena beberapa alasan seperti ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masa dewasa awal sangat rawan terhadap permasalahan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Faktor keluarga seperti keluarga yang tidak utuh, tidak harmonis, kehilangan atau kematian salah satu orang yang disayangi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah keuangan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dalam perkembangannya peran keluarga merupakan hal yang sangat penting.

Gunarsa (2003) mengatakan kesatuan antara kedua orang tua akan memberikan perasaan terlindungi dan perasaan aman bagi anak-anaknya. Rasa aman dan terlindungi ini merupakan kebutuhan dasar setiap individu yang harus dipenuhi agar dapat hidup damai. Gunarsa menambahkan, kebutuhan dasar hanya terpenuhi dan tercapai dalam suasana kekeluargaan sejahtera. Sedangkan keluarga sejahtera dan harmonis hanya mungkin terwujud jika ayah dan ibu merupakan satu kesatuan yang harmonis. Namun kenyataannya tidak semua individu dilahirkan dan dibesarkan dalam kondisi keluarga yang sempurna. Beberapa dibesarkan sejak lahir hanya salah satu dari orang tua mereka, ayah atau ibu mereka. Ada juga anak yang ketika sedang dalam proses pertumbuhannya ditelantarkan oleh orang tuanya. Hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan *self esteem* individu. Menurut Coopersmith (dalam Florentina, 2021) mendefinisikan *self esteem* sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh individu

terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Self esteem bukan merupakan faktor bawaan yang telah dimiliki seseorang sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan anak. Perkembangan ini terjadi secara perlahan-lahan. Perkembangan *self esteem* pada setiap orang itu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik merupakan factor internal sedangkan lingkungan keluarga (dukungan dan keterlibatan orang tua, kehangatan, harapan dan konsistensi orang tua, *modeling*, pola asuh orang tua, kelingkungan sosial, gender, ras, etnis, sosio ekonomi dan value sosial (Mruk, 2006).

Secara eksternal lingkungan keluarga dan sosial memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memberikan pengalaman hidup dan membangun sebuah persepsi individu. Yaitu melalui interaksinya dengan orangtua, orang lain yang bermakna bagi individu tersebut, dan teman-teman sebayanya Erikson (dalam Santrock, 2011). *Self esteem* juga bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan bisa terbentuk dari penilaian dan pengalaman pribadinya.

Salah satu yang berperan penting dalam pembentukan *self esteem* adalah orang tua, dalam proses perkembangan manusia orang tua merupakan *role model* pertama bagi anak, Ia akan meniru atau melakukan proses imitasi dan akan

menilai dirinya sebagaimana orang tua menilai dirinya. Jika orang tua menerima anak, maka anak pun akan menerima dirinya. Namun, jika orang tua menolak keberadaan dan menuntut yang tinggi dari diri anak sehingga mereka tidak menerima keadaan anak sebagaimana, maka anak pun akan menolak dirinya. Semakin anak bertumbuh dan berkembang maka semakin banyak juga orang di lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi pembentukan *self esteem* nya. Lingkungan yang dimaksud bisa berasal dari keluarga, teman sebaya. (Kamila, 2013).

Self esteem adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri dimana individu meyakini dirinya sendiri mampu, penting, berharga dan berhasil menurut Coopersmith (dalam Florentina, 2011), *self esteem* yaitu bentuk berdasarkan kebiasaan individu memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesannya, dan keberhargaannya sendiri.

Pada kenyataannya masih sedikit dewasa awal yang memiliki *self esteem* tinggi, hal ini ditunjukkan dengan data hasil Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Rosiana (2018) menyebutkan 62% mahasiswa pada usia dewasa awal berada dalam kategori *self esteem* rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Salsabila dan Hakim (2020) menemukan 18,6% berada dalam kategori rendah *self* rendah dan 9,3 % dalam kategori sangat rendah.

Pada kenyataannya, masih sedikit dewasa awal yang memiliki *self*

esteem tinggi, hal ini ditunjukkan dengan data hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Rosiana (2018) menyebutkan 62% mahasiswa pada usia dewasa awal berada dalam kategori self esteem rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Hakim (2020) menemukan 18,6% berada dalam kategori self esteem rendah dan 9,3 % dalam kategori sangat rendah.

Penelitian yang dilakukan Chintia dan Nursanti (2022) mengenai self esteem pada perempuan dewasa awal di kota Jombang menunjukkan 81,67% pada kategori rendah, 3,3% subjek berada pada kategori cukup dan 15 % subjek berada pada kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Nurdibyanandaru (2014) mengatakan seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi merasa baik mengenai kemampuan yang menurut mereka bernilai dan juga memiliki perasaan bahwa orang lain mendukung dan menerima mereka sedangkan seseorang dengan *self esteem* yang rendah merasa diri mereka kurang mampu pada beberapa bagian yang dianggap penting dan dilaporkan kurang mendapatkan dukungan sosial.

Menurut Orth, U., & Robins, R. W. (2014) jenis-jenis *self esteem* ada 2 yaitu *self esteem* yang rendah dan *self esteem* yang tinggi. *Self esteem* rendah adalah kondisi tanpa harapan yang membuat individu tidak dapat mewujudkan potensi penuh mereka. Seseorang yang memiliki *self esteem* rendah merasa tidak kompeten, tidak layak, dan tidak mampu. Faktanya, orang dengan *self esteem* rendah merasa sangat buruk tentang dirinya, perasaan ini membuat orang tersebut terus menerus merasa rendah diri. *Self esteem* rendah adalah ciri orang yang tidak

sukses secara finansial, yang pada gilirannya menghasilkan kemampuan mengambil risiko yang rendah. Sedangkan *Self esteem* yang tinggi yaitu orang yang umumnya merasa nyaman dengan kemampuan mereka untuk berpartisipasi, percaya diri dalam situasi sosial, dan senang dengan caranya. Umumnya mereka memiliki hal-hal berikut : percaya diri, positif, memberi semangat dan mendukung.

Self esteem bergantung pada anggapan awal yang positif dari orangtua dan pengasuh, hal ini tidak menentu sepanjang hidup. Tingkat *self esteem* dapat meningkat pada waktu tertentu saat individu menjadi lebih mampu pada beberapa bagian yang penting atau saat mereka merasa dukungan sosial dari orang lain meningkat. Penurunan tingkat *self esteem* juga dapat terjadi pada kondisi berkebalikan. Seseorang dapat memiliki *self esteem* pada saat mereka bergabung atau membuat dukungan sosial yang positif atau saat mereka pada beberapa bagian lain dari kemampuannya Brooks (dalam Nurhidayati dan Nurdibyanandaru, 2014).

Peneliti melakukan survey online kepada 30 orang perempuan dewasa awal di kota Medan dengan rentang usia 18- 25 tahun dengan pernyataan yang disusun berdasarkan aspek *Self esteem* yaitu keberartian (significance), kekuatan (power), kemampuan (competence), kebajikan (virtue). Berdasarkan hasil survey 70% menunjukkan perempuan dewasa awal terkadang tidak percaya diri ketika berada di tempat umum. Selanjutnya 73,3% perempuan dewasa awal terkadang merasa kurang dihargai, serta 23,3% merasa kehadirannya diterima hangat oleh orang lain serta 36,7% perempuan dewasa awal kurang percaya diri menghadapi

tantangan. 80% perempuan dewasa awal menganggap bahwa dirinya masih memiliki banyak kekurangan. 26,7 % perempuan dewasa awal tidak mampu mengatur pola hidup hidup yang produktif dan sehat Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa perempuan dewasa awal cenderung rendah terhadap *self esteem*.

Untuk memperkuat fenomena diatas, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah satu perempuan dewasa awal di kota Medan berisial DH berikut pernyataannya:

“ iya aku kalo ditempat ramai agak gak percaya diri kalo keluar sendiri, contohnya kalo di kampus gitu kan gak PD lewat dari DPR (Dibawah pohon Rindang) kayak merasa diliatin semua orang. Kalo mau makan sendiri pun aku di kampus gak pernah sendiri, tahan nya aku lapar asal ada kawanku makan ke tempat makan. Kalo sendiri aku di posisi itu besar kali kepala ku, pernah lah dulu aku disuruh kawanku ke parkiran. Ini posisi lagi kelas aku trus kutengok rame orang di jalan yang akan kulewati gak jadi dari situ dong, dari jalan lain aku walaupun jauh. Kayak ada gitu yang kurang kita kayak merasa orang bodoh kurasa kalo sendiri, kayak malang kali karena gak ada yang menemani makan. Kalo dikampung pun gak gereja aku kalo enggak ada temanku ”

(Wawancara personal, 14 maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat adanya permasalahan terkait *self esteem* pada perempuan dewasa awal tersebut. Seperti yang di ungkapkan sebelumnya oleh Robins dkk (2013), Orang dengan *self esteem* rendah merasa sangat buruk tentang dirinya, perasaan ini membuat orang tersebut terus menerus merasa rendah diri. Self esteem adalah rasa stabil akan rasa suka pada diri sendiri, self esteem, dan penerimaan diri (Shrout dan Weigel. 2020).

Menurut Rahayu dan Afandi (2022) mengatakan *Self-esteem* menunjukkan pada diri dewasa tahap awal lebih menuju kepada prinsip, cinta, keberthanan hidup, prestasi, keyakinan, keselamatan, dan impian untuk dimasa depan dengan cara berusaha untuk lebih baik serta mempertahankan sisi yang positif pada diri masing- masing. *Self-Esteem* yang tinggi membantu meningkatkan resiliensi, inisiatif dan perasaan puas pada diri seseorang. Perbedaannya terletak pada stabilitas *self esteem*, yaitu dengan mengukur cara menghargai pada beberapa kesempatan dan menghitung berapa banyak variabilitas setiap individu menunjukkannya seiring waktu. Orang yang *self esteem*nya tinggi serta stabil memiliki pandangan baik tentang dirinya .

Kehadiran kedua orang tua sangat penting dalam proses berkembangnya individu. Namun akibat dari perceraian anak harus memilih tinggal dengan ayah atau ibu mereka dan juga sejumlah anak berusia 0 -17 tahun di Indonesia juga hanya tinggal bersama ibu kandungnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan seorang anak berada dalam kondisi status orang tua single parent artinya cukup banyak masyarakat Indonesia yang hidup dengan ketidakhadiran seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan mereka (Putri, 2022). Permasalahan-permasalahan tersebut sering di sebut *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014).

Fatherless, fatherless, father absence, father hunger atau father deficit diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah namun ayahnya tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anaknya. Secara psikologis ayah tidak berperan dalam kehidupan anak dikarenakan suatu permasalahan yang

terjadi dalam sebuah keluarga. Masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa dalam pengasuhan, mendidik, membimbing anak tanggung jawab ayah dan ibu, tidak hanya menjadi tugas seorang ibu. Masyarakat menganggap bahwa seorang ayah tugasnya hanya mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan mendidik, menyampaikan nilai-nilai kebaikan itu adalah tugas ibu. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan figur sosok ayah dalam diri anak secara utuh (Arsia dan Aji, 2023).

Smith (2011) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kondisi *fatherless* apabila tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, karena perceraian atau masalah perkawinan orang tua. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi sebagai ayah atau kepala keluarga akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain yaitu mengalami pubertas yang lebih cepat dibandingkan anak seusianya, menurunkan nilai akademik anak saat di sekolah, memiliki *self esteem* yang rendah karena merasa hampa dan mengalami penolakan, yang berdampak pada kesehatan mental, lebih membatasi diri saat menjalin hubungan dengan lawan jenis, serta mengalami permasalahan keuangan karena ketiadaan seorang ayah sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi (Castetter, 2020). Hal ini juga membuat mereka memiliki kecenderungan untuk mengalami neurotik, terutama pada anak perempuan (Thomas, 2009). Akibat psikologis yang dirasakan anak berdampak pada penyimpangan perilaku dan ketidakbermaknaan hidupnya. Jadi, peran ayah

sangat penting dan dan perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak.

Kondisi *Fatherless* yang dialami oleh individu berdampak pada rendahnya *self esteem* (*self esteem*) ketika individu telah dewasa, rasa marah (*anger*), dan malu (*shame*) karena berbeda dengan anak lain dan juga tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti yang dirasakan individu lain dimana ketidakhadiran ayah secara fisik berdampak pada kedekatan emosional dan berpengaruh terhadap *self esteem* (Sundari & Herdajani, 2013).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu perempuan dewasa awal yaitu inisial D berusia 20 tahun dimana sudah berpisah dari kedua orang tua lantaran kedua orang tuanya bertengkar dan berpisah dibesarkan didepan keluarga dari pihak mama (tante) sejak berusia 4 tahun.

“Aku iri kak sama yang lain kalo misalnya aku ke rumah teman melihat foto keluarga mereka di ruang tamu pasti kayak mau nangis gitu kak, pernah dalam benakku kak ada dipikiran bagaimana mendekati diri sama bapak tapi dihatiku menolak kak, aku marah iya ...semuanya kak kecewanya dapat, marahnya dapat apalagi bapak tipe orang yang serius, keras dan tegas diajak bercanda gak bisa, gak bisa rileks kak, pernah suatu hari ketika hari ayah ku ucapkan selamat hari ayah cuman bilang trimakasih, kabarku juga jarang kali di tanya kak padahal kami juga jarangny kumpul Keluarga, terakhir 2 tahun lalu. Aku merasa gak disayangi dan merasa gak berharga kak di keluargaku sendiri. Kadang kalau semakin ku pikirkan kakketika aku berada di situasi sulit kayak gak mampu menghadapi ini semua ini kak.”

(Wawancara Personal, Tanggal 28 Januari 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan mengakibatkan anak memiliki *self esteem* rendah ketika mereka dewasa. Seperti yang diungkapkan Orth, U., & Robins, R. W. (2014) Seseorang yang memiliki *self esteem* rendah merasa tidak kompeten, tidak layak, dan tidak mampu. Individu dengan *self esteem* rendah cenderung memiliki perasaan malu, marah karena merasa berbeda, anak tidak dapat mengalami kebersamaan bersama ayah seperti anak-anak lainnya (Lerner, 2011). Karakter pengasuhan ayah berbeda dengan pengasuhan ibu, pengasuhan ayah mampu memberikan hasil positif pada anak, seperti keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, serta penyayang (Chomaria, 2019). Krampe dan Newton (2006), mengatakan bahwa keterlibatan ayah mempengaruhi sikap dan perilaku pada anak, baik anak laki-laki maupun untuk perempuan. Krampe & Newton (2006), kehadiran ayah dianggap sebagai konstruksi psikologis untuk anak yang membuat anak mempersepsi kehadiran ayah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Shalini dan Dkk (2013) dengan total sampel dewasa awal dengan 60 jumlah responden laki-laki dan 60 perempuan. Mengatakan bahwa secara umum laki-laki memiliki *self esteem* yang lebih baik daripada perempuan. Dan temuan yang dilakukan oleh Yacoob dkk (2009) mengatakan bahwa laki-laki memiliki skor *self esteem* yang lebih tinggi daripada perempuan.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa bagaimana *self esteem* siswa dipengaruhi oleh tidak adanya figur ayah dalam kehidupan mereka, maksudnya jika peran ayah tinggi, *self esteem* siswa juga tinggi dan sebaliknya

(Salsabila et.,al 2020) dan penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Kamila dan Muklis (2013), yang menyatakan jika ada perbedaan *self esteem* remaja yang memiliki ayah dan tidak memiliki ayah, berarti *self esteem* remaja yang memiliki ayah cenderung lebih tinggi daripada yang tidak memiliki ayah. Tidak hadirnya ayah dalam pengasuhan mengakibatkan anak memiliki *self esteem* rendah ketika mereka dewasa. Mereka umumnya cenderung memiliki perasaan malu, marah karena merasa berbeda, anak tidak dapat mengalami kebersamaan bersama ayah seperti anak-anak lainnya (Fajarni, 2023).

Loneliness atau loneliness terjadi pada masa dewasa awal. *Loneliness* atau loneliness juga berpengaruh terhadap *self esteem* individu. Menurut Baron dan Byrne (2005) loneliness menimbulkan pengaruh negatif, seperti depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, perasaan tidak berdaya, menyalahkan diri sendiri, dan rasa malu. Peran Ayah sebagai *role model* bagi individu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Jika kebutuhan akan *role model* dan panutan tersebut tidak terpenuhi, tentunya akan menimbulkan dampak dalam proses perkembangan seorang anak perempuan. Remaja yang loneliness menunjukkan kecenderungan terhadap gangguan psikologis seperti kecemasan, penggunaan narkoba, praktik seks yang beresiko, dan perilaku agresif (Rokach, Orzeck, Cripps, LackovicGrgin, & Penezic, 2001).

Loneliness merupakan suatu permasalahan yang terjadi akibat hubungan intrapersonal yang tidak sesuai dengan harapan sehingga menjadi pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan. Loneliness terkait dengan pikiran-pikiran negative individu seperti merasa terasing, terkucilkan, merasa tidak mempunyai

harapan, masalah *self esteem* akan meningkat karena adanya pandangan negative terhadap dirinya akan menyebabkan penurunan *self esteem*, *self esteem* akan menjadi hal yang sangat penting (Lestari, 2020).

Seseorang yang menyatakan dirinya loneliness cenderung menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan dicintai. Loneliness yang bersifat kronis akan menimbulkan perasaan hampa yang menyedihkan, sehingga banyak yang tidak tahan dan mengalami depresi. Kehampaan yang bersumber dari dalam jiwa terjadi karena sebab yang bermacam-macam, bisa karena hidup tanpa arah dan tujuan, sehingga dari hari ke hari seperti robot, hanya mengikuti irama rutinitas. Ada yang belum menemukan makna, karena hidupnya sangat terbatas, bukan miskin tapi terlalu steril, flat, datar karena terlalu takut mengambil resiko sehingga tidak berani mengarungi kesempatan dan kemungkinan. Ada pula yang merasa kosong, karena tidak menemukan hal baik dan positif dari dirinya, sehingga tidak tahu apa gunanya dia dilahirkan, apa gunanya kehidupan ini dan apa gunanya ia bagi orang lain (Putri, 2021).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Yurni (2015) terhadap 76 mahasiswa dengan usia berkisar 17- 20 tahun atau usia dewasa awal. Perasaan loneliness dan *self esteem*, memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya mahasiswa yang merasa loneliness cenderung untuk memiliki self-esteem yang rendah. *Self esteem* yang rendah ini bisa disebabkan oleh mahasiswa memiliki gambaran diri dan konstruksi diri yang buruk (Alpay, 2000).

Russell, Peplau, & Cutrona (dalam Umma, 20211) menyebutkan bahwa loneliness pada mahasiswa secara positif berhubungan dengan depresi selain itu mahasiswa yang mengalami loneliness tidak memiliki keahlian sosial atau kompetensi sosial yang bisa mereka manfaatkan untuk mengembangkan hubungan yang dekat.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada “pengaruh *fatherless* dan *loneliness* terhadap *self-esteem* perempuan dewasa awal Di Kota Medan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah pengaruh *fatherless* dan *loneliness* terhadap *self-esteem* perempuan dewasa awal Di Kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang yang membacanya, baik dari teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta dapat memberikan kontribusi dan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi, selain itu bisa menjadi

referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

- a) Bagi peneliti dapat bermanfaat sebagai cara untuk mengaplikasikan ilmu psikologi pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti lain.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self esteem*

2.1.1 Pengertian *Self esteem*

Self esteem biasanya dikenal dalam bahasa sehari-hari yaitu penghargaan diri atau *self esteem*. Menurut Coopersmith (dalam Oktaviani, 2019) mendefinisikan *self esteem* sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Menurut Sinurat (2024) mengatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama sikap menerima, menolak dan indikasi yang biasanya terhadap kepercayaan individu.

Setriyani (2011) *self esteem* adalah suatu sikap, komponen evaluatif terhadap diri sendiri yang juga penilaian terhadap konsep diri yang didasari atas penerimaan diri dan perasaan berharga yang kemudian berkembang dan diproses sebagai konsekuensi kesadaran atas kemampuan dan timbal balik dari masyarakat luar terdiri dari kepercayaan mengenai kemampuan individu untuk berpikir dan menghadapi tantangan dasar dari kehidupan, serta kepercayaan dirinya untuk bisa bahagia karena merasa berjasa dan tentunya berguna bagi masyarakat dan lingkungan menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Salah satu komponen konsep diri yaitu *self esteem*. *Self esteem* adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa sebagai seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri Keliat (dalam Hokor, 2013). Sedangkan *self esteem* rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal cenderung dikarenakan *self esteem* yang rendah. *Self esteem* rendah ini sebagai contohnya adalah kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. *Self esteem* ini diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utamanya adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain. *Self esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat-diri atau citra diri (Santrock, 2007). *Self esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu Aspek Kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu.

2.1.2 Faktor- Faktor yang mempengaruhi *self esteem*

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *self esteem* Coopersmith (dalam Putri, 2022) menjelaskan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem*, yaitu:

a) Faktor jenis kelamin,

Menurut ancok dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) wanita selalu merasa *self esteem* lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi.

b) Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *self esteem*. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

c) Keluarga dan Orang Tua

Keluarga dan orang tua memiliki proporsi terbesar yang dapat mempengaruhi *self esteem*, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi *self esteem* seseorang (Anindyajati & Karima 2004).

d) Lingkungan sosial

Coopersmith (1967) *self esteem* yang didapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

2.1.3 Aspek-Aspek *Self esteem*

Coopersmith (1967) mengemukakan aspek-aspek *self esteem* yang meliputi:

1. *Competence* (Kemampuan)

Kemampuan menunjukkan suatu performansi yang tinggi, dengan tingkatan dan tugas yang bervariasi untuk tiap kelompok usia. Bagi remaja laki-laki diasumsikan bahwa kinerja akademis dan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensi White (dalam

Coopersmith 1967) menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman seorang anak mulai dari masa bayi yang diberikan secara biologis dan rasa mampu yang memberikannya kesenangan, membawanya untuk selalu berhadapan dengan lingkungan dan menjadi dasar bagi pengembangan motivasi intrinsik untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi White juga menambahkan pentingnya aktivitas spontan pada seseorang anak dalam menumbuhkan perasaan mampu dan pengalaman dalam mencapai kemandirian dapat memberikan penguatan terhadap nilai-nilai personalnya dan tidak tergantung pada kekuatan-kekuatan diluar dirinya.

2. *Significance* (Keberartian)

Significance ditunjukkan pada penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap seseorang tersebut termasuk dalam penerimaan dan popularitas, yang merupakan kebalikan dari penolakan dan isolasi Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, menyukai diri pada adanya Sehingga dari perlakuan dan kasih sayang tersebut menimbulkan perasaan berarti, penting dalam dirinya.

3. *Virtue* (kebajikan)

Ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap kode etik, moral, etika dan agama. Orang yang mematuhi aturan, kode etik, moral, etika dan agama kemudian menginternalisasikannya, memperlihatkan sikap diri yang positif dengan keberhasilan dalam pemenuhan terhadap tujuan-tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga muncul diwarnai

dengan sentiment tentang kebenaran, kejujuran dan hal-hal yang bersifat spiritual.

4. *Power* (Kekuatan) menunjukkan adanya kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku lalu mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dapat ditunjukkan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima individu dari orang lain dan adanya pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

2.2 Fatherless

2.2.1 Pengertian *Fatherless*

Father hunger, father absence, father loss, Fatherless atau ketidakhadiran fisik sebagai ayah dapat disebabkan oleh kematian, mengakibatkan menjadi yatim piatu. Akan tetapi, jika ketidakhadirannya karena meninggalkan peran sebagai ayah, maka anak tersebut dapat dianggap seolah-olah ia telah menjadi yatim sebelum masanya, demikian pula sebaliknya dalam kasus perceraian. Ketiadaan peran ayah yang dimaksud disini adalah ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak (Rahayu, 2020).

Keterlibatan ayah diungkap dengan menggunakan teori Krampe & Newton (2006) menggunakan indikator hubungan anak dengan ayah dari berbagai sisi: afektif, perilaku, dan persepsi anak tentang keterlibatan ayah. Smith (2011) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta

kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtua. *Fatherless* pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan seseorang tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis dalam perkembangan kehidupan individu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Lerner (2011), seseorang yang merasa mengalami *fatherless* kehilangan peran penting ayahnya seperti memberikan kasih sayang, perlindungan, bermain dan peran penting lainnya yang perlu dipenuhi dalam kehidupan keluarga. Peran ayah terhadap anak-anaknya dalam keluarga adalah memberi semangat, mediator, mendukung. Sebagai pemberi semangat, seorang ayah harus selalu menyemangati anaknya agar selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Jika ayah menyimpang dari peran dan tugasnya, maka anak akan merasakan sebaliknya, merasa tidak berguna dan ditinggalkan. Akibatnya timbullah Perilaku menyimpang kemudian agar terlihat dan diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Apabila kedua orang tua terus mengabaikan dan tidak memberikan perhatian sama sekali kepada anak, maka anak akan semakin melakukan perilaku menyimpang, seperti menimbulkan masalah di masyarakat bahkan di sekolah. Tidak jarang siswa sering dipanggil ke sekolah oleh orang tuanya karena anaknya membuat onar. Maka tugas orang tua dalam mendidik anaknya melalui perhatian dan kedisiplinan sejak dini, terutama ayah karena disini ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, harus bisa tegas, memberikan nasehat yang baik kepada anaknya. dan mengajarkan nilai-nilai agama agar tidak melenceng dari kehidupan bermasyarakat. Kekosongan peran

ayah menjadi permasalahan utama, karena ketidakhadiran ayah di sini disebabkan oleh permasalahan dalam kehidupan berumah tangga.

Perempuan lebih berdampak daripada laki- laki ketika ayah tidak hadir dalam hidup mereka. *Self esteem* perempuan dicapai dengan melalui hubungan dengan orang lain dan cenderung mendefenisikan hubungan mereka berdasarkan kualitas hubungan mereka dengan Keluarga, pertemanan, dan juga jenis hubungan lainnya, sedangkan pada laki laki *self esteem* di peroleh dari otonomi dan kemandirian (Brown, 2018)

Permasalahan ini menyebabkan retaknya hubungan ayah dengan anaknya, walaupun tinggal satu tempat namun frekuensi pertemuan baik secara kuantitas maupun kualitas sangat jarang sehingga ayah tidak dapat memenuhi peran pentingnya. dan berpartisipasi dalam membesarkan anak-anak mereka. Berbicara tentang pentingnya peran seorang ayah sebagai seseorang yang mampu memikul segala tanggung jawab dan memahami apa yang perlu dilakukan untuk membesarkan anak-anaknya.

2.2.2 faktor- faktor yang mempengaruhi *Fatherless*

Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya *Fatherless* yaitu:

- a. Perceraian orangtua, yang membuat anak kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi, pria yang mengalami perceraian dan harus berpisah tempat tinggal dengan anak-anaknya, menyatakan adanya kekurangan pertemuan dengan anak-anaknya, kurangnya pertemuan antara ayah dan anak korban

perceraian atau perpisahan orangtua (Aquilino, 1994; Ahtons & Miller 1993; Fitroh, 2013).

- b. Kematian ayah, tuntutan karir atau kesibukan bekerja dan penahanan yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional anak (Amato & Booth 1991).
- c. Perasaan benci ibu terhadap ayah, yang menyebabkan ayah dan anak tidak boleh bertemu (Furtenberg & Winquist, 1985, Braver, 1991).

2.2.3 Dimensi *Fatherless*

Menurut Krampe & Newton (dalam Rahayu, 2020) terdapat beberapa dimensi *fatherless*

a) Relationship with the father

Dimensi pertama menjelaskan tentang hubungan ayah dan anak terdiri dari unsur-unsur afektif, perilaku, kognitif/persepsi anak kepada ayahnya, seperti hubungan secara fisik anak dengan ayah, persepsi anak tentang keterlibatan ayah dengannya dan komunikasi anak dan ayah secara verbal menjadi penentu seperti apa kualitas interaksi, tingkat keintiman dan persepsi personal.

b) Beliefs about the father

Dimensi kedua menjelaskan tentang keyakinan tentang ayah merupakan bagaimana cara ayah berpikir tentang ayahnya. Keyakinan tentang ayah

mencakup pandangan anak tentang pengaruh ayah untuk anak. Anak merasakan arti penting ayah dalam hidupnya.

2.2.4 Dampak *Fatherless*

Dampak dari *fatherless* yaitu rendahnya *self esteem* (self-esteem) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (anger), rasa malu (shame) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya, kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan loneliness (*Loneliness*), kecemburuan (envy), dan kedukaan (grief) dan kehilangan (lost) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (self-control), inisiatif, keberanian mengambil resiko (risk-taking), dan psychology well being serta kecenderungan memiliki neurotik, terutama pada anak perempuan (Lerner 2011: Kruk 2012: Williams 2011: Bronte-Tinkew, Horowitz, dan Scott 2009: Thomas2009, Sundari & Herdajani, 2013). Selain itu, Fitroh (2013), juga menentukan bahwa dampak dari *Fatherless* krisis identitas dan perkembangan seksual anak, serta gangguan psikologis pada anak di masa dewasa.

2.3 *Loneliness*

2.3.1 Pengertian *Loneliness*

Perman & Peplau (dalam, Oelfy, 2015) *loneliness* adalah perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Menurut Baron (1991), mengatakan bahwa *loneliness* merupakan hidup tanpa

melakukan hubungan, tidak punya keinginan dalam melakukan hubungan interpersonal yang akrab. Loneliness (*Loneliness*) dapat diartikan sebuah kejadian yang terjadi diakibatkan kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain. Hal ini mencakup situasi ketika jumlah hubungan yang dianggap lebih kecil dari yang diinginkan dan serta situasi dimana seseorang belum menyadari keintiman yang ia inginkan (De Jong Gierveld, 1987). Sears (2000) *loneliness* didefinisikan saat seseorang sedang mengalami kegelisahan subjektif terhadap sebuah hubungan dengan seseorang kehilangan ciri- ciri pentingnya.

Menurut Peplau dan Pelman (dalam Pramitha, 2019) mengungkapkan definisi *Loneliness* dalam 3 pendekatan yaitu, yang pertama *need for intimacy* yang menekankan secara universal manusia memiliki kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi maka orang tersebut merasa lonely. Kedua *cognitive process*, pendekatan ini berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai hubungan sosialnya, pendekatan ini berpandangan pada *Loneliness* terjadi. Ketika seseorang tidak puas dengan hubungan sosialnya. Ketiga *social inforcement*, pendekatan ini mendefinisikan *Loneliness* sebagai keadaan yang diakibatkan perasaan tidak puas karena tidak dipenuhinya kebutuhan seseorang akan hubungan sosial yang menurut standarnya adalah hubungan yang memuaskan penekanan pendekatan ini pada sosial need seseorang.

Bednar (dalam Yurni, 2017) menyatakan loneliness sering diiringi dengan perasaan *self esteem* yang rendah meski loneliness dan self esteem adalah konstruksi psikologis seseorang, namun keduanya merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Russel (2000) loneliness adalah

perasaan subjektif individu dikarenakan tidak adanya keeratan hubungan. Kondisi tersebut dapat berupa keadaan sementara yang disebabkan oleh perubahan yang kronis dalam kehidupan sosial individu.

2.3.2. Faktor yang Mempengaruhi *Loneliness*

Menurut Brehm dkk (2002) ada empat hal yang bisa menyebabkan individu mengalami *Loneliness*, yaitu:

- a) Hubungan yang tidak memenuhi standar individu itu sendiri, sehingga individu tidak merasa puas dengan hubungan yang dimiliki. Terdapat banyak alasan mengapa individu tidak merasa puas dengan hubungan yang mereka miliki.
- b) Ada perbedaan dari hubungan yang diinginkan oleh individu itu sendiri. *Loneliness* pada individu juga dapat muncul akibat adanya perbedaan keinginan dalam suatu hubungan. Pada saat sebelumnya individu memiliki hubungan yang diinginkan sehingga individu tidak mengalami *Loneliness*. Tetapi suatu ketika individu merasa ada perbedaan dalam suatu hubungan, tidak seperti hubungan yang diinginkan, maka pada saat itu individu merubah apa yang dinginkannya dalam hubungan tersebut.
- c) Self-Esteem. *Loneliness* berkaitan dengan self-esteem yang rendah. Individu yang mempunyai self-esteem yang relatif rendah, rentan mengalami perasaan tidak menyenangkan pada situasi beresiko dalam situasi sosial. Dalam kondisi seperti ini, individu akan lebih memilih

untuk tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungan tertentu, sehingga bisa menyebabkan mengalami *Loneliness*

- d) Perilaku interpersonal bisa menjadi penentu keberhasilan sosial yang diinginkan oleh individu. Dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami *Loneliness*, orang yang mengalami *Loneliness* akan menilai individu lain secara negatif, tidak begitu menyukai individu lain, tidak mempercayai individu lain, menginterpretasikan tindakan individu lain secara negatif, dan rentan memiliki sikap yang pendendam.

2.3.3 Aspek-aspek *loneliness*

Bentuk dinamika perasaan *loneliness* Brehm (dalam Siagian dan Brahmana, 2023) bentuk dari dinamika perasaan *loneliness* dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Putus asa (Desperation)

Putus asa merupakan suatu keadaan seseorang yang ditandai dengan perasaan tidak ada harapan, tidak berdaya, takut, merasa dicekam, merasa dibuang dan mengalami kepanikan yang menyebabkan keinginan untuk melakukan tindakan yang nekat.

2. Depresi

Ditandai dengan kesedihan, tertekan, menyesali diri, merasa hampa, terisolasi, melankolik, terasing, ingin bersama orang yang spesial.

3. Impatient boredom (Bosan)

Kebosanan terhadap diri sendiri akibat dari ketidaksabaran dan kejenuhan pada diri. Ditandai dengan perasaan tidak sabar, bosan, gelisah, marah, ingin berada di tempat lain, sulit berkonsentrasi.

4. Menyalahkan diri (*Self Deprecation*)

Menyalahkan diri sendiri karena ketidakmampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidupnya. Ditandai dengan merasa tidak menarik, merasa bodoh, benci terhadap diri, merasa malu, dan merasa tidak aman.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan peneliti melihat dinamika *loneliness* dari bentuk dinamika perasaan *loneliness* menurut Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm dkk, 2002). Adapun aspek yang digunakan yaitu putus asa, depresi, *impatient boredom* dan menyalahkan diri.

2.4 Pengaruh Fatherless dan *Loneliness* terhadap *self esteem*

Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa yang menuntut rasa akan tanggung jawab. Dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dewasa awal wajib

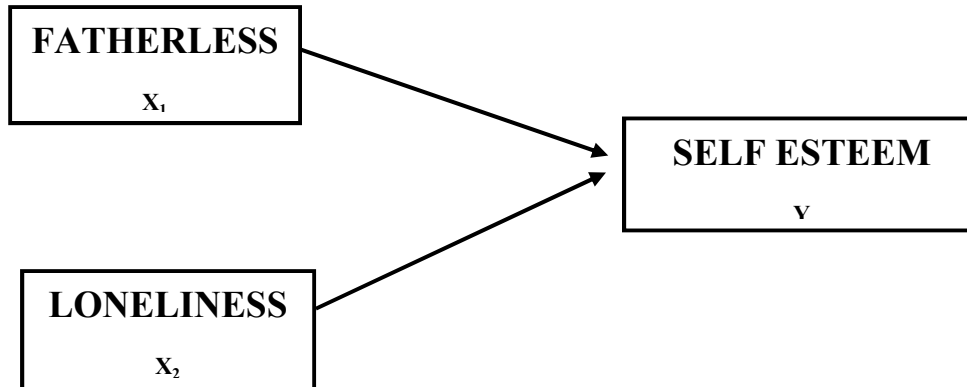
menyelesaikan tugas perkembangannya agar menjalani kehidupan sehari-sehari dan tidak mengalami masalah yang akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Namun tidak dapat dipungkiri dalam setiap perkembangan individu akan menghadapi tantangan dalam hidup, seperti dari aspek pribadi, fisik, sosial, budaya, selalu ada hal yang mempengaruhi perkembangan setiap individu. Tidak dapat dipungkiri bahwa masa dewasa awal sangat rawan terhadap permasalahan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Faktor keluarga seperti keluarga yang tidak utuh, tidak harmonis, kehilangan atau kematian salah satu orang yang disayangi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah keuangan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam perkembangannya peran keluarga merupakan sangatlah penting. Keluarga yang sejahtera akan terwujud jika ayah dan ibu merupakan satu kesatuan harmonis. Namun kenyataannya tidak semua individu berada dalam keluarga yang harmonis dan utuh. Hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan *self esteem* individu. (dalam Florentina, 2011)

Menurut Coopersmith (dalam Florentina, 2011) mendefinisikan *self esteem* sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. *Self esteem* bergantung pada anggapan awal yang positif dari orangtua dan pengasuh, hal ini tidak menentu sepanjang hidup. Tingkat *self esteem* dapat meningkat pada waktu tertentu saat individu menjadi lebih mampu pada beberapa bagian yang penting atau saat mereka merasa dukungan sosial dari orang lain meningkat. Orang yang *self esteem*nya tinggi serta stabil memiliki pandangan baik tentang dirinya. Semakin anak bertumbuh dan berkembang maka semakin banyak juga orang di lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi pembentukan *self esteem* nya. Lingkungan

yang dimaksud bisa berasal dari keluarga, teman sebaya. Namun anak pada umumnya menghabiskan waktu yang relative lebih sedikit bersama dengan ayah dibandingkan dengan ibu (Lamb, 2010), sehingga tidak semua anak mendapat peran ayah yang optimal dan hal tersebut biasanya dikatakan *fatherless* (ketidakhadiran ayah), *fatherless* cenderung memberikan dampak yaitu seorang anak akan merasakan loneliness (*Loneliness*). kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk-taking*), dan *psychology well being* serta kecenderungan memiliki neurotik, terutama pada anak perempuan (Lerner 2011: Kruk 2012: Williams 2011: Bronte-Tinkew, Horowitz, dan Scott 2009: Thomas2009, Sundari & Herdajani, 2013). Sehingga dapat di artikan bahwa *fatherless* memberikan dampak yang negatif salah satu nya merasakan loneliness.

Loneliness atau kesepian merupakan suatu permasalahan yang terjadi akibat hubungan intrapersonal yang tidak sesuai dengan harapan sehingga menjadi pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan. Seseorang yang menyatakan dirinya loneliness cenderung menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan dicintai. Loneliness yang bersifat kronis akan menimbulkan perasaan hampa yang menyedihkan, sehingga banyak yang tidak tahan dan mengalami depresi. Kehampaan yang bersumber dari dalam jiwa terjadi karena sebab yang bermacam-macam, bisa karena hidup tanpa arah dan tujuan, sehingga dari hari ke hari seperti robot, hanya mengikuti irama rutinitas. Ada yang belum menemukan makna, karena hidupnya sangat terbatas, bukan miskin tapi terlalu steril, flat, datar karena terlalu takut mengambil resiko sehingga tidak berani mengarungi kesempatan dan kemungkinan. Ada pula yang merasa kosong, karena tidak menemukan hal baik dan positif dari dirinya, sehingga tidak tahu apa gunanya dia dilahirkan, apa gunanya kehidupan ini dan apa gunanya ia bagi orang lain (Putri, 2021).

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Fatherless dan *Loneliness* mempengaruhi *self esteem* Perempuan Dewasa awal di kota Medan

Variabel X₁ : *Fatherless*

Variabel X₂ : *Loneliness*

Variabel Y : *Self esteem*

2.6 Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan *kebenarannya* (Gay & Diehl, 1992). Hipotesis merupakan kesimpulan sementara daripada penelitian yang didasarkan pada observasi dan data yang ada digunakan sebagai dasar untuk menguji fenomena atau konsep.

Hipotesis Umum:

Ha = Terdapat pengaruh *fatherless* dan *loneliness* terhadap self esteem perempuan dewasa awal di Kota Medan

Ho = Tidak terdapat pengaruh *fatherless* dan *loneliness* terhadap self esteem pada perempuan dewasa awal di Kota Medan

Hipotesis khusus:

Ha₁ : Terdapat pengaruh terhadap *Fatherless* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal di Kota Medan.

Ho₂ : Tidak terdapat pengaruh *Fatherless* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal di Kota Medan.

Ha₂ : Terdapat pengaruh *lonelines* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal di Kota Medan

Ho₂ : Tidak terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah Objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X) : *Fatherless* dan *Loneliness*
2. Variabel terikat (Y) : *Self esteem*

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada Penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah *fatherless* (X1), *loneliness* (X2) dan *self esteem* (Y) sebagai variabel dependen.

3.2.1. *Fatherless*

Fatherless atau ketidakhadiran ayah pada kehidupan seorang anak. Hal ini yang ditandai dengan adanya hubungan emosional yang kurang antara anak dengan ayah, tidak adanya kepercayaan dan keyakinan anak terhadap ayah, ketidakhadiran ayah secara emosional dan pengaruh. *Fatherless* akan diukur dengan aspek *relationship with the father* (hubungan dengan ayah), *belief about the father* (keyakinan tentang ayah). Skala *fatherless* yang digunakan yaitu skala yang dikembangkan oleh Rahayu (2020)

3.2.2 Loneliness

Loneliness (kesepian) yaitu suatu perasaan subjektif akibat tidak adanya eratnya hubungan dengan orang lain atau orang tertentu yang mengakibatkan perasaan sepi, tertekan, serta kehilangan minat terhadap lingkungan sosial. *Loneliness* akan diukur dengan aspek *desperation* (putus asa), depresi, *Impatient boredom* (bosan), *self deprecation* (menyalahkan diri). Skala *loneliness* yang digunakan yaitu skala yang dikembangkan oleh Grace Patricia Siagian (2023)

3.2.3 Self esteem

Self esteem merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dimana individu mempunyai keyakinan terhadap diri sendiri bahwa dirinya mampu, berharga, punya kemampuan, penting berhasil dan berharga. *self-esteem* dapat diukur dengan aspek *competence* (kemampuan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *power* (kekuatan)

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2017) subjek merupakan satu dari bagian atau anggota dalam sampel. Subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi atau sumber data sebuah penelitian. Adapun subjek dari penelitian ini yaitu perempuan dewasa awal yang berusia 18 sampai 25 tahun di Kota Medan

3.4 Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi Dalam Penelitian ini adalah Perempuan dewasa awal yang berusia 18- 25 tahun di Kota Medan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang memiliki karakteristik dan jumlah yang sesuai dengan populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi, kriteria sampel pada penelitian ini adalah wanita dewasa awal berusia 18-25 tahun di kota Medan.

Adapun kriteria sampel sebagai berikut:

- 1) Berjenis kelamin perempuan
- 2) Berusia antara 18-25 Tahun
- 3) Bertempat tinggal di kota Medan

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel dalam Penelitian (Sugioyono, 2014). Adapun teknik sampling yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan *non probability* ,yaitu sebesar peluang masing-masing anggota populasi untuk menjadi sampel yang tidak diketahui, hal ini dikarenakan belum

adanya data yang akurat mengenai jumlah populasi (Sugiono, 2014). Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan *teknik purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (di sengaja).

Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam Penelitian ini di tentukan berdasarkan tabel isac dan Michael. Karena jumlah populasi masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tidak pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi tak terhingga (Arikunto, 2010). Maka jumlah responden berdasarkan tabel isacc dan Michael dengan kesalahan 5% adalah 349 orang.

Tabel 3.1 Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%

**PENENTUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI TERTENTU DENGAN
TARAF KESALAHAN 1%, 5%, DAN 10%**

N	k			N	k			N	k		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	157	155	138	2800	537	510	247
15	12	14	14	290	202	158	140	3000	543	512	248
20	10	19	19	300	207	161	143	3500	558	517	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	520	254
30	20	28	27	340	225	172	151	4500	578	525	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	526	257
40	38	30	30	380	242	182	158	6000	598	529	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	532	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	534	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	535	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	536	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	540	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	542	267
75	67	62	59	520	291	210	180	25000	649	544	268
80	71	65	62	540	297	214	183	30000	653	545	269
85	75	68	65	560	303	217	186	35000	655	546	269
90	79	72	68	580	309	221	189	40000	658	546	270
95	83	75	71	600	315	224	192	45000	659	547	270
100	87	78	73	620	320	227	194	50000	661	547	270
110	94	84	78	650	327	231	197	60000	661	547	270
120	102	89	83	680	333	234	200	70000	662	548	270
130	109	95	88	710	339	237	203	80000	662	548	270
140	116	100	92	740	345	240	206	90000	662	548	270
150	122	106	97	770	350	243	209	100000	662	548	270
160	129	110	101	800	355	246	212	150000	663	548	270
170	135	114	105	830	360	249	215	200000	663	548	270
180	142	119	108	860	365	252	218	250000	663	548	270
190	148	123	112	890	370	255	221	300000	663	548	270
200	154	127	115	920	375	258	224	350000	663	548	270
210	160	131	118	950	380	261	227	400000	663	548	270
220	165	135	122	980	385	264	230	450000	663	548	270
230	171	139	125	1000	390	267	233	500000	663	548	271
240	176	142	127	1020	395	270	236	550000	663	548	271
250	182	146	130	1040	400	273	239	600000	663	548	271
260	187	149	133	1060	405	276	242	650000	663	548	271
270	192	152	135	1080	410	279	245	700000	663	548	271
								∞	664	549	272

3.5 Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan karakteristiknya dirinya dengan cara memberi tanda silang (X). Skala Psikologi yaitu suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstrak atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2008). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan google form sebagai alat untuk mengumpulkan data kuisisioner dari para responden. Skala psikologis yang digunakan adalah skala *Fatherless*, skala *loneliness* dan skala *self esteem*.

**Tabel 3.2 Ketentuan penilaian skala
*likert fatherless dan loneliness terhadap self esteem.***

Pilih Jawaban	Bentuk pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

3.5.1 Instrumen Penelitian

a. Skala *Fatherless*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *fatherless* dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek- aspek *fatherless* yaitu : *Relationship with the father, Beliefs about the father.* *Fatherless* di ukur menggunakan instrument *Father Presence Questionnaire (FPQ)* dari Krampe & Newton (2006). yang telah diadaptasi oleh Rahayu (2020).

Tabel 3.3 Blue print skala *fatherless* sebelum uji coba

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	

1	Hubungan dengan Ayah (Relationship With Father)	Perasaan tentang Ayah	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10	4	10
		Persepsi Keterlibatan Ayah	11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	13, 14, 27	17
		Hubungan Fisik dengan Ayah	28, 29, 30, 31, 32, 35, 36	33, 34	9
2	Keyakinan tentang Ayah	Konsepsi dari Pengaruh Ayah	37, 38, 39, 40, 41, 42, 44	43	7
Total					44

b. Skala *Loneliness*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *loneliness* dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek- aspek *loneliness* yaitu: *desperation*, *simpatient boredom*, *depression*, *self deperacation*. Skala *loneliness* di ukur menggunakan skala lonelines diadaptasi dari Grace Phatricia Siagian (2023)

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan skala *loneliness* dengan model skala likert. Skala Likert mencakup 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kriteria evaluasi mulai dari skor 4,3,2,1, untuk item favorabel, dan skor 1,2,3,4, untuk item unvaforabel.

Tabel 3.4 Blue Print Skala *loneliness* sebelum uji coba

No	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
----	-------	-----------	------	--------

		perilaku			
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Desperation</i>	Perasaan Putus asa	1	2	2
		Perasaan sedih yang mendalam	3,5	4,6	4
2	<i>Impatient boredom</i>	Mudah Bosan dan jenuh	7,9	8,10	4
		Mudah marah	11,13	12,14	4
3	<i>Depression</i>	Merasa dirinya tidak berguna	15,17,19	16,18,20	6
		Merasa Depresi	21,23,25	22,24,26	6
4	<i>Self Deperacation</i>	Tidak aktraktif	27	28	2
		Malu		29	1
		Terpuruk		30	1
		Bodoh		31	1
		Merasa tidak aman		32	1
Total			14	18	32 item

c. Skala *Self-esteem*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *self esteem* dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk

mengungkapkan aspek- aspek *self esteem* yaitu : *power, virtue, significance, dan competence*. Dalam skala likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban *favorable* dan penilaian bergerak 1,2,3,4 untuk jawaban *unfavorable*.

Tabel 3.5 Blue Print Skala *self-esteem* sebelum uji coba.

No	Aspek	indikator	No Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Kekuatan (power)	Pengakuan dan rasa hormat	2,4	3,5	4
		Melakukan hal yang positif	6,8	1,7	4
		Rasa penghargaan terhadap diri sendiri	10,12,14	9,11	5
2.	Keberartian (significance)	Memiliki pengaruh yang baik kepada orang lain.	16,18,20	13,15,17	6
		Individu merasa dirinya di terima oleh orang lain	22,24,26	19,21	5
3	Kebajikann (virtue)	Individu menunjukkan sikap mengikuti moral dan etika	28,30	23,25	4
		Individu menilai bahwa perilakunya tidak merugikan dirinya sendiri	32,34	27	3
4	Kemampuan (competence)	Individu merasa mampu dan percaya diri melakukan sesuatu dengan kemampuann yang dimiliki.	36,38	29,31	4

	Individu dapat mengerjakan sesuatu dengan baik	39,40	33,35,37	5
	Total			40 item

3.6 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini di laksanakan di Kota Medan pada perempuan dewasa awal. Dalam penyebarannya menggunakan *google form*. Adapun cara yang digunakan untuk mengumpulkan respon dari subjek penelitian adalah dengan menghubungi subjek secara langsung melalu whatsapp dengan secara personal. Sebelum skala psikologi disebar, peneliti mulai menyusun skala dengan membuat table *blue print*. Kemudian dioperasikan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek aspek yang sudah ditentukan, berikut langkah- langkahnya:

a. Pembuatan alat ukur

Sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu yang peneliti persiapkan yaitu alat ukur untuk memperoleh data dalam penelitian. Skala psikologi yang digunakan yaitu skala.

b. Pelaksanaan alat ukur penelitian

Pada Penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara membagikan skala Penelitian secara langsung dan mengirimkan link skala di online grup- grup whatsapp, instagram, chat personal dan menyebarkan secara langsung dengan kepada responden. Dalam penyebaran skala tersebut. Peneliti mencantumkan kriteria dan bertanya secara langsung pada responden apa memenuhi kriteria yang ada. Kriteria tersebut yaitu Perempuan yang berusia 18- 25 Tahun serta bertempat tinggal di Kota Medan.

Apabila subjek tidak sesuai dengan kriteria yang di sebutkan peneliti maka peneliti mencari responden lain. Setelah semua data sudah terkumpul maka peneliti

melakukan analisis data dan melakukan skoring dengan bantuan *SPSS version 26 for windows*.

3.7 Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistic inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian sedangkan statistic inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Ada pun langkah - langkah yang ditempuh untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut. Untuk mengukur tingkat validitas dapat dilakukan dengan cara mengkolerasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai r hitung (correlated item-total correlation) dengan nilai r tabel untuk degree of freedom ($df = n - 2$ (n adalah jumlah sampel)). Jika r hitung $>$ r tabel maka pertanyaan indicator tersebut dinyatakan valid, demikian sebaliknya bila r hitung $<$ r tabel (taraf sig 5%) maka pertanyaan atau indicator tersebut dinyatakan tidak valid, r hitung diperoleh dari hasil output SPSS, nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai r tabel (Ghozali, 2018).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2018) uji realibilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jawaban responden terhadap pernyataan ini dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan hendak mengukur hal yang sama. Jika jawaban terhadap indikator acak, maka dapat dikatakan bahwa tidak reliabel. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila: Hasil $\alpha > 0,60$ = reliabel dan hasil $\alpha < 0,60$ = tidak reliabel artinya bias memiliki nilai Cronbach alpha lebih dari 0,6.

3.8 Uji Coba alat ukur

Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai alat pengumpul data Penelitian. Dalam pelaksanaan uji coba skala *fatherless*, skala *loneliness* dan skala *self esteem* yang berjumlah 50 orang dari hasil uji coba yang dilakukan berikut hasil yang di peroleh:

3.8.1 Skala Fatherless

Berdasarkan hasil komputerisasi melalui program SPSS *version 26 for windows* peneliti mendapat hasil reliabilitas sebesar 0,962 dan terdapat 4 aitem yang gugur dari 44 aitem, adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas yaitu apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrument pengumpul data. Adapun blue print setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Blue print skala *fatherless* setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah item yang sah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Hubungan dengan Ayah (Relationship With Father)	Perasaan tentang Ayah	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10	4	10
		Persepsi Keterlibatan Ayah	11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	13, 14, 27	17
		Hubungan Fisik dengan Ayah	28, 29, 30, 31, 32, 35, 36	33*, 34	8
2	Keyakinan tentang Ayah	Konsepsi dari Pengaruh Ayah	37*, 38, 39, 40*, 41, 42, 44	43*	5
Total					40 aitem

3.8.2 Skala *Loneliness*

Berdasarkan hasil komputerisasi melalui program SPSS *version 26 for windows* peneliti mendapat hasil reliabilitas sebesar 0,789 dan terdapat 17 aitem yang gugur dari 32 aitem, adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas yaitu apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor

total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrument pengumpul data. Adapun blue print setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Blue print skala *loneliness* setelah uji coba

No	Aspek	Indikator perilaku	Item		Jumlah item yang sah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Desperation</i>	Perasaan Putus asa	1	2*	1
		Perasaan sedih yang mendalam	3*,5*	4*,6*	-
2	<i>Impatient boredom</i>	Mudah Bosan dan jenuh	7,9	8,10*	3
		Mudah marah	11,13	12*,14*	2
3	<i>Depression</i>	Merasa dirinya tidak berguna	15,17,19	16,18,20*	5
		Merasa Depresi	21,23,25*	22*,24,26*	3
4	<i>Self Deperacation</i>	Tidak aktraktif	27	28*	1
		Malu		29*	-
		Terpuruk		30*	-
		Bodoh		31*	-

		Merasa tidak aman		32*	-
Total					15 item

3.8.3 Skala *Self esteem*

Berdasarkan hasil komputerisasi melalui program SPSS *version 26 for windows* peneliti mendapat hasil reliabilitas sebesar 0,876 dan terdapat 17 aitem yang gugur dari 32 aitem, adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas yaitu apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrument pengumpul data. Adapun blue print setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Blue print skala *self esteem* setelah uji coba

No	Aspek	indikator	No Item		Jlh aitem yang Sah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Kekuatan (power)	Pengakuan dan rasa hormat	2,4	3,5	3
		Melakukan hal yang positif	6,8	1,7	2
		Rasa penghargaan terhadap diri sendiri	10,12,14	9,11	5

2.	Keberartian (significance)	Memiliki pengaruh yang baik kepada orang lain.	16,18,20	13,15,17	5
		Individu merasa dirinya di terima oleh orang lain	22,24,26	19,21	5
3	Kebajikann (virtue)	Individu menunjukkan sikap mengikuti moral dan etika	28,30	23,25	2
		Individu menilai bahwa perilakunya tidak merugikan dirinya sendiri	32,34	27	3
4	Kemampuan (competence)	Individu merasa mampu dan percaya diri melakukan sesuatu dengan kemampuann yang dimiliki.	36,38	29,31	3
		Individu dapat mengerjakan sesuatu dengan baik	39,40	33,35,37	5
Total					28 item

3. 9 Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diadakan pengujian-pengujian terhadap gejala penyimpanan asumsi klasik. Dalam asumsi klasik terdapat pengujian yang harus dilakukan yaitu uji normalitas, uji heterokedasitas dan uji multikoliniearitas. Cara yang

digunakan untuk menguji gejala penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dari data yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas ini menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan variabel lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikan variabel lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians pada nilai residual pengamatan satu dengan yang lainnya. Persamaan regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.10 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), yang tujuannya untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2013).

3.11 Uji Hipotesis

Hipotesis Umum:

Ha = Terdapat pengaruh yang *fatherless* dan *loneliness* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal Di Kota Medan

H0 = Tidak terdapat pengaruh *fatherless* dan *loneliness* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal Di Kota Medan.

Hipotesis Khusus:

Ha₁ : Terdapat pengaruh terhadap *Fatherless* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal Di Kota Medan.

Ho₁ : Tidak terdapat pengaruh *Fatherless* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal Di Kota Medan.

Ha₂ : Terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal Di Kota Medan

Ho₂ : Tidak terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal Di Kota Medan.

3.11.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari hasil regresi masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah signifikan atau nyata. Uji t dalam penelitian ini melihat nilai signifikan dengan nilai alpha (α) = 5% atau 0,05.

- a) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
- b) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

3.11.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata secara bersamaan antara *fatherless* dan *loneliness* terhadap *self esteem* dengan menggunakan nilai alpha (α) sebesar 5% atau 0,05.

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.11.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien determinasi (R²) ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Jika nilai koefisien mendekati satu, maka variabel bebas berpengaruh besar terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai koefisien mendekati nol, maka variabel bebas berpengaruh kecil terhadap variabel terikat.